



Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD Negeri 1 Weet Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Elisabet Saiklela^{1*}, Sarah Sahetapy², Dovila Johansz³

^{1,3}Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

²Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence e-mail: elisabethsaiklela01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Siswa kelas V SD Negeri 1 Weet dengan subjek penelitian sebanyak 12 Siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus dengan nilai rata-rata siklus I yaitu terdapat empat siswa atau 34% terkategori "baik", empat siswa atau 33% terkategori "cukup" dan empat siswa atau 33% terkategori "kurang". Sedangkan jika ditinjau dari hasil dan ketuntasan belajar yaitu ketercapaian nilai ketuntasan atau nilai rata-rata adalah 60,9%. Disimpulkan bahwa dalam siklus I ketuntasan belajar belum memenuhi standar KKM 65% dan Pada siklus II terdapat peningkatan yaitu terdapat tiga siswa atau 33% yang terkategori "sangat baik" dalam keterampilan berbicara, delapan siswa atau 66% yang terkategori "baik", dan satu siswa atau 1% "cukup". Jika ditinjau dari segi hasil belajar, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 12 orang atau 100%, hasil ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning dikategorikan berhasil mencapai KKM 63.

Kata Kunci: model ctl, hasil belajar siswa, keterampilan berbicara.

Abstract

The Purpose of this study is to see how to improve those skills illustrate by using the contextual teaching learning (CTL) state V elementary class 1 Weet with subject study of 12 students. Research carried out in two cycles, the data collection technique used was an observation sheet, a test and a look documentation. Research shows an improvement in students' study results each cycle with the I cycle average is that there are for or 34% classified students either four or 39% is sufficient and four or 33% is category mines. Where as the result of the study, and the attainment of he value of superior cadence, is the result or an average value is 60% of the spectrum that in the acuity study cycle has yet to be studied in the second cycle there is an improvement of three students classified 3% excellent in the performance of eight students or 66% category well and one student or 15% is sufficient in terms of hindsight, the number of students what had been accomplished in learning was as many as 12 or 100% this result explains that learning process using contextual teaching mode teaching learning.

Kata Kunci: model ctl, student's study result, speaking skills.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Daryanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, serta keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang baik harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik (Sanjaya, 2019).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Menurut Rianti (2022), pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses panjang yang dilalui oleh setiap peserta didik dalam mempelajari bahasa kedua setelah bahasa ibu. Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam Bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra (Suherman, 2020). Kemampuan berbahasa yang baik sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik dan interaksi sosial siswa (Rahmawati, 2018).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Tarigan (2008) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak setelah keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara memungkinkan seseorang

mengekspresikan dirinya, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tarigan (2008) juga menambahkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui latihan dan praktik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu memberikan pengalaman berkomunikasi yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Menurut Widianti (2015), pengalaman berkomunikasi sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa seseorang. Berbagai aktivitas seperti berpendapat, memberi tanggapan, bercerita, mendeskripsikan sesuatu, dan mengemukakan pendapat dapat menjadi strategi yang efektif dalam melatih keterampilan berbicara siswa di dalam kelas (Hidayat, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 1 Weet, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, ditemukan beberapa permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif saat menyampaikan pendapat atau berbicara. Dalam proses pembelajaran, guru lebih dominan dalam menerangkan materi, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada papan tulis dan buku teks, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik (Setiawan, 2017). Sebagian besar siswa juga jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna dengan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata (Johnson, 2014). Melalui CTL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi dalam kelompok, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam

berbicara dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif serta efektif (Nurhadi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Weet, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model CTL pada siswa kelas V SD Negeri 1 Weet, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dalam pemilihan alternatif pembelajaran yang efektif guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

METODE

Tipe penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh pendidik dalam lingkungan kelasnya sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. PTK bersifat sistematis, reflektif, dan berbasis pada siklus berulang yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan dalam siklus untuk memperbaiki praktik pembelajaran dengan keterlibatan langsung dari guru sebagai peneliti. Sementara itu, Arikunto (2015) mendefinisikan PTK sebagai penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilakukan di dalam kelas. Secara umum, PTK bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas pengajaran serta hasil belajar peserta didik. Perencanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, yakni siklus I dan siklus

II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Weet yang terdiri dari 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil belajar siswa yang telah diperoleh, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I Berdasarkan KKM

Klasifikasi	Standar Nilai	Pretest		Posttest	
		Jumlah peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	≥ 65	6	50%	8	78%
Belum Tuntas	≤ 65	6	50%	4	32%
Jumlah		12	100%	12	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas , maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yaitu peningkatan hasil belajar siswa walaupun belum maksimal antara *pretest* dan *posstest*. Dari 12 siswa, hasil *pretest* terdapat 6 atau 50 % peserta didik telah mencapai batas KKM atau tuntas, Sedangkan terdapat 6 atau 50 % peserta didik lainnya belum memenuhi batas KKM atau belum tuntas. Kemudian, pada ketuntasan hasil belajar *posstest* dapat diketahui bahwa terdapat 8 atau 78 % peserta didik telah memenuhi batas KKM atau tuntas, sedangkan terdapat 4 atau 32 % peserta didik yang belum mencapai batas KKM atau belum tuntas.

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I dan II Berdasarkan KKM

Klasifikasi	Standar Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	≥ 65	8	78%	12	100%
Belum Tuntas	≤ 65	4	32%	-	-
Jumlah		12	100%	12	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa dari 12 orang siswa, hasil siklus I terdapat 8 atau 78% peserta didik yang telah mencapai batas KKM. Sedangkan, terdapat empat atau 32% peserta didik yang belum mencapai KKM. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar siklus II dapat diketahui bahwa terdapat 12 atau 100% peserta didik yang telah mencapai batas KKM.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, diperoleh data bahwa model CTL dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas V SD Negeri 1 Weet. Pada Siklus I, di awal kegiatan, pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan siswa dalam kelas dan memastikan bahwa mereka telah siap untuk belajar. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan memberikan apresiasi yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya aktifitas pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana siswa dibagi kedalam kelompok kecil beranggotakan empat orang dengan memperhatikan kemampuan siswa (baik, cukup, dan kurang). Siswa kemudian diberikan kartu yang kalimat yang terdiri dari 3 kata dan kelompok dari kelompok lain memberikan penjelasan terkait kalimat yang ada pada setiap kelompok, proses pembelajaran pada tahapan ini dijabarkan sebagai berikut. :

1. Guru mengkondisikan kelas untuk duduk dalam setiap kelompok.
2. Perwakilan dari kelompok pertama di persilakan maju kedepan kelas.
3. Dengan arahan guru kelompok satu dipersilakan untuk menceritakan kembali idola mereka masing-masing.
4. Kelompok dua diberikan kesempatan untuk bercerita tentang idolanya dengan waktu 10 menit.
5. Kelompok tiga diberikan kesempatan untuk bercerita para tokoh phalawan pendidikan dengan waktu 10 menit.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, guru memberi kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan serta memberi penguatan terhadap siswa. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes akhir kepada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa aktifitas setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* masi dikategorikan cukup. Hal ini dikarenakan semua siswa belum memahami secara utuh langkah –langkah penerapan model pembelajaran yang digunakan.

Pada Siklus II, Peneliti melakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama siklus I sesuai hasil refleksi yang dipaparkan. Peneliti kemudian menyusun instrument yang digunakan yaitu RPP, LKPD, lembar observasi aktifitas guru dan tes akhir.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di mulai pada tanggal 04 febuari 2023. Kegiatan pembelajaran dielompokan menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan , kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, peneliti memberikan apresiasi yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan, siswa kemudian diberikan kartu idolah tentang para phalawan pendidikan kemudian dari kelompok lain memberikan penjelasan terkait tokoh parah phalawan pendidikan yang ada pada setiap kelompok , proses pembelajaran pada tahap ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Guru mengkondisikan kelas untuk duduk dalam setiap kelompok.
2. Perwakilan dari kelompk pertama dipersilakan majumkedepan kelas.
3. Dengan arahan guru kelompk satu dipersilakan untuk menceritakan kembali idolah mereka masing-masing.

4. Kelompok II diberikan kesempatan untuk bercerita tentang idola mereka dalam waktu 10 menit.
5. Kelompok tiga diberikan kesempatan untuk bercerita tentang tokoh para pahlawan pendidikan dengan waktu 10 menit.

Setelah kegiatan inti, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, guru bersama dengan siswa dalam setiap kelompok memberi kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan serta memberi penguatan terhadap siswa. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes akhir kepada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching Learning. Hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil ketuntasan belajar setelah model pembelajaran Contextual Teaching Learning diterapkan. Siswa tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif dan komunikatif, karena siswa lebih terbuka dalam berdiskusi. Guru terlihat lebih terarah dalam menyampaikan materi dan mampu memfasilitasi kegiatan belajar secara maksimal. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran menjadi lebih merata dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Selain itu, siswa lebih mudah memahami materi karena dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses refleksi bersama di akhir pembelajaran juga membantu siswa menyadari perkembangan dan pencapaian mereka sendiri. Tes akhir yang diberikan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang mencerminkan efektivitas pendekatan kontekstual. Evaluasi juga dilakukan secara menyeluruh untuk melihat kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran. Guru menyampaikan apresiasi atas partisipasi siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan semakin semangat dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan penutup pada siklus II menjadi

salah satu faktor penting yang turut memperkuat keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran CTL merupakan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi baik secara individu maupun di dalam kelompok, dan mampu berbicara atau mengeluarkan pendapat sehingga siswa terlihat aktif dalam pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Weet sesuai dengan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, Nilai tersebut sudah mencapai KKM dan telah mencapai target dimana lebih dari 100% siswa telah memperoleh nilai lebih dari 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Gava Media.
- Hidayat, A. (2021). *Metode Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa*. Edupress.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Nurhadi. (2016). *Pembelajaran kontekstual dan implementasinya dalam kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, L. (2018). *Bahasa dan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran*. Media Ilmu.

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli>

DOI: <https://doi.org/10.30598/honoli.3.2.77-86>

- Rianti, A. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Gramedia.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Setiawan, D. (2017). *Penerapan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa*. Edukasi Press.
- Suherman, U. (2020). *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Deepublish.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widianti, R. (2015). *Metode Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Pustaka Edukasi.